



KEUSKUPAN AGUNG MERAUKE

Jln. Raya Mandala No. 30 - Kelurahan Karang Indah - Merauke 99614
PAPUA SELATAN

SURAT GEMBALA PRAPASKAH 2020

“PEMBANGUNAN EKONOMI YANG BERMARTABAT”

Umat Keuskupan Agung Merauke yang terkasih,

Sejak hari Rabu Abu, 26 Februari 2020 kita umat Katolik di seluruh dunia akan memasuki masa Prapaskah, masa puasa dan patang, masa yang penuh rahmat.

Dalam masa Prapaskah ini kita diajak membaharui dan memurnikan diri, supaya menjadi serupa dengan Kristus, Tuhan kita. Ada banyak jalan untuk mencapai keserupaan dengan Kristus. Dalam masa Prapaskah, Gereja mewartakan jalan istimewa yakni berpuasa dan berpantang atau dengan kata kata lain, bermati raga.

Pantang dan puasa dalam masa Prapaskah harus disertai dengan bukti nyata, yakni Aksi Puasa Pembangunan. Dengan aksi ini kita menyisikan uang dan harta kita untuk dikumpulkan secara bersama-sama demi pelayanan pastoral gereja khususnya di bidang sosial-karitatif. Marilah kita bersama-sama terlibat dalam Aksi Puasa Pembangunan ini. Jangan ada di antara kita yang merasa tidak perlu terlibat di dalamnya . Di antara Keuskupan-Keuskupan di Indonesia ternyata Keuskupan Agung Merauke belum terlalu menggerakan Aksi Puasa Pembangunan ini. Karena itu, marilah kita, Keuskupan Agung Merauke menjadi contoh bagi Keuskupan-Keuskupan lain di Indonesia dalam hal gerakan Aksi Puasa Pembangunan.

Dalam usaha untuk menghayati arti masa Prapaskah, maka kita dibantu oleh tema Aksi Puasa Pembangunan yang ditawarkan oleh Konferensi Waligereja Indonesia, yakni **“PEMBANGUNAN EKONOMI YANG BERMARTABAT.”** Apa artinya?

I. Manusia mendambakan sandang, pangan, papan, uang, sarana transportasi, dan lain sebagainya demi menjalankan kehidupannya di dunia ini. Untuk itu, manusia perlu membangun kehidupan ekonominya atas rupa-rupa cara. Misalnya; uang dikelola dengan baik, menabung, menanam, hidup hemat, sederhana dan lain sebagainya.

Tuhan memuji seseorang yang menjadi kaya karena mau bekerja dengan keras dan teratur serta terencana, mampu melipat gandakan apa yang dimilikinya. Sebaliknya, Tuhan menolak

orang yang menjadi miskin karena kebodohnya, kemalasan, atau mereka yang hanya menyimpan dalam tanah apa yang Tuhan anugerahkan, apa yang dimilikinya, serta mereka yang menjalankan kehidupannya sambil terus menerus mengeluh dan mempersalahkan, mengemis tanpa menghasilkan apa-apa, menjalankan kehidupan yang tidak produktif, tetapi konsumtif, atau gaya hidup berfoya-foya, kikir dan tamak.

II. Benar bahwa kita orang Kristen harus membangun kehidupan ekonomi demi ketersediaan sandang, pangan, papan yang cukup, yang dibutuhkan bagi kehidupan kita di dunia ini secara layak. Namun pembangunan ekonomi itu harus merupakan pembangunan yang bermartabat. Artinya, pembangunan ekonomi itu harus diwarnai dengan solidaritas, keadilan, kejujuran, dan terlebih lagi harus dicirikhaskan oleh dan dengan cinta kepada Allah dan kepada sesama.

Pembangunan ekonomi itu tidak boleh menyebabkan kehancuran iman, pengharapan dan kasih kepada Tuhan. Bukanlah bahwa seseorang semakin kaya, tetapi ia semakin jauh dari Tuhan, tidak memperhatikan lagi doa, sakramen-sakramen, adorasi dan devosi; ia semakin merasa tak lagi membutuhkan Tuhan; ia semakin ragu-ragu tentang kekuasaan Tuhan, yang menciptakan segala-galanya; ia semakin rakus, tamak dan kikir dalam member dan membantu sesama yang membutuhkan; dan ia semakin meremehkan Roh Tuhan yang terus melayang-layang dalam kehidupan manusia.

Haruslahnya semakin kita kaya, sekaligus kita semakin mencari Tuhan untuk bersyukur, memuji Dia. Haruslah kita semakin kaya, dan sekaligus kita menjadi seperti Bunda Maria yang mengungkapkan doa syukurnya;

“Aku mengagungkan Tuhan, hatiku bersukaria karena Allah, Penyelamatku, sebab Ia memperhatikan daku, hamba-Nya yang hina dina ini. Sesungguhnya, mulai sekarang aku disebut yang bahagia oleh sekalian bangsa, sebab perbuatan besar dikerjakan bagiku oleh Yang Mahakuasa; kuduslah nama-Nya. Kasih sayang-Nya turun temurun, kepada orang yang takwa. Perkasalah perbuatan tangan-Nya, dicerai-beraikan orang yang angkuh hatinya. Orang yang berkuasa diturunkannya dari takhta, yang hina dina diangkat-Nya. Orang lapar dikenangkan-Nya dengan kebaikan, orang kaya diusir-Nya pergi dengan tangan kosong. Menurut janji-Nya kepada leluhur kita, Allah telah menolong Israel hamba-Nya. Demi kasih sayang-Nya kepada Abraham serta keturunannya, untuk selama-lamanya. (Luk. 1 : 46 – 56).

Pembangunan ekonomi tak boleh menyebabkan cinta kita pada sesama merosot. Artinya, pembangunan ekonomi tak boleh menyebabkan bahwa kekayaan kita semakin berlimpah, harta kita semakin banyak, tapi membuat sesama kita semakin miskin, semakin berkekurangan, dan semakin sengsara.

Pembangunan ekonomi tak boleh menyebabkan bahwa semakin kentara di dunia ini, ada kemiskinan, ketidakadilan dan kerakusan. Lihatlah apa yang terjadi di dunia ini, demi kerakusan akan uang, hutan-hutan dihancurkan, dan kehancuran itu menyebabkan banjir, tanah longsor yang mematikan banyak manusia. Demi kerakusan akan uang, laut dan sungai dikotori dengan limbah-limbah pabrik dan pengotoran itu menyebabkan ikan yang dibutuhkan demi kehidupan manusia menjadi semakin berkurang atau ikan, yang masih ada, tak bisa lagi disantap sebab telah terkontaminasi dengan racun mercuri; Pengotoran itu juga menyebabkan air tak bisa lagi dipakai oleh manusia untuk diminum dan mandi.

Bahayanya, karena kerakusan manusia akan uang dan harta atau akan kekayaan, maka bumi kita sebagai rumah kita, akan hancur dan semakin menderita; pabrik-pabrik ada untuk menghasilkan uang, tapi tidak jarang terjadi bahwa mereka menyebabkan polusi udara yang semakin kotor dan kekotoran itu menciptakan rupa-rupa penyakit bagi manusia.

Sekali lagi harus dikatakan bahwa perlulah manusia membangun ekonomi demi supaya manusia mampu menjalankan kehidupannya di dunia ini secara layak. Namun, pembangunan ekonomi yang dilaksanakan oleh manusia adalah pembangunan ekonomi yang bermartabat. Artinya, pembangunan ekonomi itu harus didasari oleh dan berorientasi cinta pada Allah dan pada sesama manusia.

III. Pembangunan ekonomi yang dikemudikan oleh cinta pada Allah dan sesama atau pembangunan ekonomi yang bermartabat, baiklah bukan dilaksanakan oleh gereja sendiri, tetapi dalam kerjasama sama dengan pemerintah dan agama-agama lain baik yang non Kristen, maupun yang non Katolik.

Haruslah gereja berjuang bersama agama-agama lain itu supaya aturan-aturan yang dikeluarkan oleh Pemerintah untuk pembangunan ekonomi tidak mengorbankan kemanusiaan. Misalnya, aturan tentang pertambangan, tentang pemanfaatan hutan, tentang reklamasi pantai, sungai dan danau, dan lain sebagainya.

Gereja tak boleh diam ketika melihat atau menyaksikan bahwa pembangunan ekonomi di Negara kita ini hanya menguntungkan segelintir manusia, tetapi menghancurkan banyak

rakyat, khususnya rakyat kecil. Gereja dipanggil untuk menegakkan keadilan dan perdamaian di dunia ini, termasuk di bumi Papua Selatan yang kita cintai ini. Sungguh tragis, bila liturgi-liturgi di gereja-gereja kita indah, namun manusia-manusia di sekitar gereja kita, khususnya mereka yang miskin, terpuruk dan hancur secara rohani dan jasmani.

Khususnya kaum Awam yang dalam kenyataannya mereka hidup di tengah-tengah dunia, mereka terlibat secara langsung misalnya dengan dunia politik dan ekonomi, dipanggil secara khusus untuk ekonomi yang bermartabat; Kaum Awam dipanggil secara khusus untuk membuat pembangunan ekonomi dunia ini diwarnai dengan nilai-nilai Injili, yakni cinta pada Allah dan sesama, keadilan, perdamaian dan kejujuran.

Merauke, 22 Januari 2020

Uskup Administrator Apostolik

Keuskupan Agung Merauke,

Mgr. P.C.Mandagi, MSC

Catatan:

Surat Gembala Prapaskah ini wajib dibacakan di semua gereja dan kapel di seluruh Keuskupan Agung Merauke pada hari Minggu, 23 Februari 2020

PERATURAN PUASA DAN PANTANG

Masa Prapaskah atau waktu Puasa dan Pantang tahun ini mulai pada hari **Rabu Abu** sampai pada hari **Jumat Agung**. Dalam masa ini Gereja mengajak umatnya untuk bertobat dan melakukan perbuatan matiraga. Dan lebih penting lagi yakni umat melakukan perbuatan amal bagi sesama, hidup rukun dan damai serta memakai lebih banyak waktu untuk berdoa.

Di samping itu, sebagai tanda pertobatan bersama, Gereja meminta supaya umat juga mentaati peraturan-peraturan pantang dan puasa sebagai berikut:

1. Pantang dan Puasa pada hari Rabu Abu dan Jumat Agung; sedangkan pada hari Jumat lain dalam masa Prapaskah berlaku wajib pantang saja.
2. Yang *diwajibkan berpuasa* adalah semua yang telah berumur genap 18 Tahun sampai dengan umur 59 Tahun.
3. *Puasa* artinya makan kenyang satu kali dalam sehari
4. *Yang diwajibkan berpantang* adalah yang genap berumur 14 Tahun ke atas
5. *Pantang* artinya tidak boleh makan daging atau ikan.

Ditetapkan di : Merauke
Pada Hari/Tanggal : Rabu, 22 Januari 2020

Salam dan hormat,

**Uskup Administrator Apostolik
Keuskupan Agung Merauke**

Mgr. P.C. Mandagi, MSC.